

PENERAPAN METODE *COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V DI SDN 006 BANGUN PURBA

Oleh
NUTUN
SDN 006 Bangun Purba
nutunn006@gmail.com

Article History

Received : September 2019
Accepted : October 2019
Published : November 2019

Keywords

Cooperative learning, group investigation, keaktifan belajar, hasil belajar

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes and activeness in science subjects at SDN 006 Bangun Purba using cooperative learning methods of group investigation type. This type of research is action research or action research. The instruments used were observation sheets and performance tests. The results showed an increase in student learning activeness as evidenced by the student activity score from pre-cycle of 58.62%, then the first cycle of 68.97%, and Cycle II of 82.25%. Furthermore, an increase in student learning outcomes, namely pre-cycle students who completed as many as 7 students (48.28%) and an average of 64. In the first cycle there was an increase in the number of students who completed learning by 10 students (72.41%) and the average average reached 69, then in cycle II completed learning 14 students (100%) with an average of 75. It was concluded that the cooperative learning method of the type of investigation group could increase the activity of learning and student learning outcomes in science subjects.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPA di SDN 006 Bangun Purba dengan metode *cooperative learning tipe group investigation*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan atau *action reserach*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan tes unjuk kerja.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dibuktikan dengan skor keaktifan siswa dari pra siklus sebesar 58,62%, kemudian siklus I sebesar 68,97%, dan Siklus II sebesar 82,25%. Selanjutnya, peningkatan pada hasil belajar siswa, yaitu prasiklus siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa (48,28%) dan rata-rata mencapai 64. Pada siklus I terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 10 siswa (72,41%) dan rata-rata mencapai 69, kemudian pada siklus II tuntas belajar 14 siswa (100%) dengan rata-rata 75. Disimpulkan bahwa metode *cooperative learning tipe group investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

A. Pendahuluan

Semua guru dihadapkan pada kondisi pembelajaran dengan jumlah siswa, gender, latar belakang etnis, agama, sosio-ekonomi, budaya, tingkah laku dan kemampuan akademik siswa yang beraneka ragam sehingga untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, bukanlah suatu hal yang mudah. Hal tersebut merupakan kondisi dalam proses belajar mengajar di kelas, dimana guru dituntut profesional untuk melaksanakan semua itu. Menurut Satori, dkk (2008:23), fungsi dan peran guru adalah sebagai motivator dan inovator dalam pembangunan pendidikan, perintis dan pelopor pendidikan, penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan dan pengabdian. Sebagai motivator guru harus mampu untuk meningkatkan motivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peranan yang diemban oleh guru tidak hanya sekedar mengupayakan agar siswa dapat memperoleh berbagai ragam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi lebih dari itu, seorang guru harus

dapat mendorong siswa untuk dapat bekerja secara berkelompok dalam rangka menumbuhkan daya nalar, cara berpikir logis, sistematis, kreatif, cerdas, dan rasa ingin tahu dan dapat menumbuhkan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk membenahi sistem pendidikan saat ini, yaitu diterapkannya metode pembelajaran yang lebih inovatif, misalnya penerapan *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*. Joyce (2011:36) menyatakan bahwa inti dari metode *Group Investigation* adalah membuat sebuah kelompok demokrasi yang mendefinisikan dan mengatasi beberapa masalah terkait dengan signifikansi sosial. Selanjutnya, menurut Slavin (2010:2 16) dalam belajar kooperatif siswa bekerja dalam kelompok dan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran. Interaksi tersebut mengandung makna bahwa belajar kooperatif secara nyata semakin meningkatkan pengembangan sikap sosial dan belajar dari teman sekelompok dalam berbagai sikap positif. Belajar kooperatif

dapat meningkatkan sikap sosial dan kemampuan kognitif. Disimpulkan bahwa dalam penggunaan metode *Group Investigation* tersebut siswa belajar dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau mempelajari suatu topik secara berkelompok.

Sardiman (2011) mengemukakan bahwa dalam belajar sangat memerlukan keaktifan siswa. Dimana guru harus berupaya untuk mengaktifkan kegiatan belajar mengajar karena dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran mereka dapat mengembangkan keterampilan dan mampu mendorong siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Proses belajar tersebut sejalan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode *Group Investigation*. Zingaro (2008) beranggapan bahwa lingkungan pendidikan seharusnya menjadi cerminan nyata yang akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat pilihan, mendiskusikan dan memikirkan ide-idenya. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran

yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pendapat Winarta (2006:7 6) bahwa metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* merupakan metode pembelajaran yang efektif di sekolah dasar dan metode ini dianjurkan untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Menurut Huda (2011:124) langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Group Investigation* terdiri dari: 1) Siswa dibentuk kedalam kelompok kecil secara heterogen. 2) Masing-masing kelompok diberi tugas/ proyek. 3) Setiap anggota berdiskusi dan menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitian didepan kelas. 4) Selama proses penelitian atau investigasi siswa akan terlibat dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti sintesis, meringkas, hipotesis, dan kesimpulan. 5) Menyajikan laporan akhir.

Group Investigation dapat diterapkan pada mata pelajaran IPA. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh

permasalahan yang ada di sekolah khususnya di SDN 006 Bangun Purba. Siswa menganggap mata pelajaran IPA sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik, sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap sikap siswa yang kurang aktif dan tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berakibat pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa pada mata pelajaran ini. Padahal, mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting, karena mata pelajaran ini di samping menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN) juga mencakup komponen kemampuan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang memerlukan tindakan untuk menanggulangi masalah

dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan dalam kelas atau sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu hasil penelitian diuraikan secara deskriptif dan bersifat kuantitatif artinya penelitian yang menggunakan ukuran dengan angka-angka hasil perhitungan sebagai tolak ukur keberhasilannya. Proses penelitian berbentuk siklus. Setiap siklus terdiri empat kegiatan pokok, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Sejalan dengan pendapat tersebut di atas maka alur penelitian dilaksanakan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2010:16) dengan tahapan yang lazim dilalui, meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SDN 006 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Semester II Tahun Pelajaran 2018 / 2019. Jumlah siswa kelas V adalah 14 siswa, terdiri dari 7 siswa perempuan

dan 4 siswa laki-laki. Instrumen dalam penelitian ini, yaitu lembar observasi siswa, lembar observasi guru, dan tes unjuk kerja dalam pelajaran IPA.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a) Prasiklus

Data skala keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang sifat-sifat cahaya sebelum dilakukan tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Keaktifan Belajar Siswa Pra Siklus

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
>75	7	48,28	Tidak Tuntas
<75	7	51,72	Tuntas
Jumlah	14	100	
Nilai Rata-rata		64	
Nilai Tertinggi		85	
Nilai Terendah		55	

Pengukuran keaktifan belajar siswa pada tabel di atas menggunakan skala Likkert, berupa skala keaktifan yang terdiri dari 20 item pernyataan menggunakan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, dengan skor angka keaktifan > 75 sebanyak 7 siswa atau 48,62% dan skor angka keaktifan < 75 sebanyak 7 siswa atau 51,38%. Dengan skor tertinggi sebesar 85, dan skor terendah sebesar 55. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Skor Angka Keaktifan	Frekuensi	Persentase
1.	> 65	8	58,62%
2.	< 65	6	41,38%
Jumlah		14	100%
Skor Tertinggi		86	
Skor Terendah		55	

Dari tabel 2 dapat diketahui siswa yang tidak tuntas (KKM =65) sebanyak 7 siswa atau 48,28%, siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa atau 51,72%, rata – rata 64. Nilai tertinggi kondisi pra siklus ini adalah 85, dan nilai terendah adalah 55.

b) Siklus I

Analisis penelitian setelah pembelajaran menggunakan metode *Cooperative Learning tipe Group Investigation* yang terdiri dari 3 pertemuan pada siklus I diperoleh hasil keaktifan belajar siswa seperti pada tabel 7 berikut:

Tabel 3. Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
>75	4	22,59	Tidak Tuntas
<75	10	72,41	Tuntas
Jumlah	14	100	
Nilai Rata-rata	69		
Nilai Tertinggi	90		
Nilai Terendah	60		

Tabel di atas menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas V di SDN 006 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 yaitu skor angka keaktifan siswa >75 sebanyak 4 siswa dengan prosentase 22,59, skor angka keaktifan siswa <75 sebanyak 10 siswa dengan prosentase 72,41% dengan kriteria baik.

Hasil belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Skor Angka	Frekuensi	Persentase
1.	> 65	10 siswa	68,97%
2.	< 65	4 siswa	31,03%
Jumlah		14 siswa	100%
Skor Tertinggi		90	
Skor Terendah		73	

Dilihat dari tabel 4 distribusi frekuensi nilai pada mata pelajaran Matematika pembelajaran belum efektif dengan masih adanya siswa yang belum tuntas dalam belajarnya (KKM=65). Diketahui bahwa siswa yang tidak tuntas dengan nilai <65 sebanyak 4 siswa dengan persentase 22,59 % dan siswa yang tuntas dengan nilai >65 sebanyak 10 siswa dengan persentase 72,41%, dengan skor rata – rata 69.

c) Siklus II

Analisis penelitian setelah pembelajaran menggunakan metode *Cooperative Learning tipe Group Investigation* yang terdiri dari 3 pertemuan

pada siklus I diperoleh hasil keaktifan belajar siswa seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
>75	0	0	Tidak Tuntas
<75	14	100	Tuntas
Jumlah	14	100	
Nilai Rata-rata		75	
Nilai Tertinggi		95	
Nilai Terendah		65	

Tabel diatas menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas V di SDN 006 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 mencapai skor angka keaktifan siswa >75 sebanyak 12 siswa dengan persentase 82,25, skor angka keaktifan siswa <75 sebanyak 2 siswa dengan persentase 17,25%.

Hasil belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Skor Angka	Frekuensi	Persentase
1.	> 65	12 siswa	82,25%
2.	< 65	2 siswa	17,25%
Jumlah		14 siswa	100%
Skor Tertinggi		93	
Skor Terendah		73	

Dilihat dari tabel 6 distribusi frekuensi nilai pada mata pelajaran IPA pembelajaran sudah meningkat dari siklus II. Diketahui bahwa siswa yang tidak tuntas dengan nilai < 65 0 siswa dengan persentase 0 % dan siswa yang tuntas dengan nilai > 65 sebanyak 14 siswa dengan persentase 100% dengan rata – rata kelas 75 dengan nilai tertinggi yaitu 95, dan nilai terendah 65.

2. Pembahasan

a) Peningkatan Keaktifan Belajar

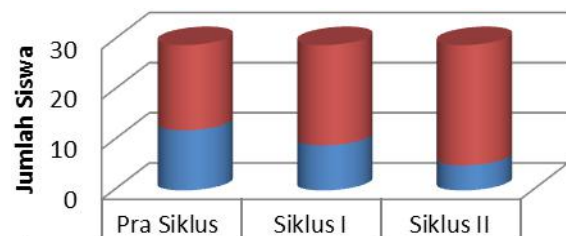
Keterlibatan aktif siswa pada pra siklus masuk pada kategori cukup dengan perolehan skor keaktifan >75 terdiri dari 8 siswa, dan skor keaktifan < 75 terdiri dari

6 siswa. Dikatakan masuk dalam kategori cukup karena tingkat keaktifan siswa mencapai 58,62%.

Siklus I dengan penerapan metode *Cooperative Learning tipe Group Investigation* keaktifan belajar siswa sudah mengalami peningkatan. dengan perolehan skor keaktifan >75 terdiri dari 10 siswa atau sebesar 68,97%, dan skor keaktifan < 75 terdiri dari 4 siswa atau sebesar 34,03%. Setelah dilakukannya penerapan metode *Cooperative Learning tipe Group Investigation* terdapat peningkatan sebesar 10,35%.

Siklus I dengan penerapan metode *Cooperative Learning tipe Group Investigation* keaktifan belajar siswa sudah mengalami peningkatan lebih besar dari siklus I. dengan perolehan skor keaktifan >75 terdiri dari 12 siswa atau sebesar 82,25%, dan skor keaktifan < 75 terdiri dari 5 siswa atau sebesar 17,25%. Setelah dilakukannya penerapan metode *Cooperative Learning tipe Group Investigation* terdapat peningkatan sebesar 13,28%.

Peningkatan keaktifan belajar siswa dari pra siklus, siklus I, siklus II dapat dilihat pada diagram.



Digram 1. Keaktifan Belajar Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Diagram ini menunjukkan pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning tipe Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dilihat dari jumlah siswa yang keaktifan tinggi semakin meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *Cooperative Learning tipe Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dibuktikan dengan adanya peningkatan skor keaktifan siswa dari pra siklus sebesar 58,62%, kemudian siklus I sebesar 68,97%, dan Siklus II sebesar 82,25%. Dengan hasil yang sudah dicapai pada siklus II maka keaktifan belajar siswa SDN 006 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten

Rokan Hulu pada mata pelajaran IPA kelas 5 tahun pelajaran 2018/2019 telah mencapai kategori baik yaitu antara 65% - 84,99%.

b) Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada pra siklus sangatlah rendah, karena dari KKM=65 dari 14 siswa hanya terdapat 7 siswa yang tuntas dengan persentase 48,28%, dan sebanyak 7 siswa tidak tuntas dengan prosentase 51,72%. Hasil belajar pada pra siklus ini sangat tidak memuaskan karena siswa yang belum mencapai KKM jauh lebih banyak dari siswa yang sudah mencapai KKM. Dengan demikian penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* sangat penting untuk dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus I dengan penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM= 65) sebanyak 10 siswa atau 72,41% namun masih ada siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 27,59%.

Nilai rata-rata adalah 71,81, sedangkan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 60.

Siklus II dengan penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil belajar siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM= 65) sebanyak 14 siswa atau 100% masih ada siswa yang tidak tuntas sebanyak 0 siswa atau 0%. Nilai rata – ratanya adalah 75, sedangkan nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah adalah 65.

Berdasarkan perolehan skor yang diperoleh dari nilai post tes pada pra siklus, siklus I dan siklus II di dapatkan bahwa metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dengan menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar melalui pengalaman langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya sifat- sifat cahaya. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut.

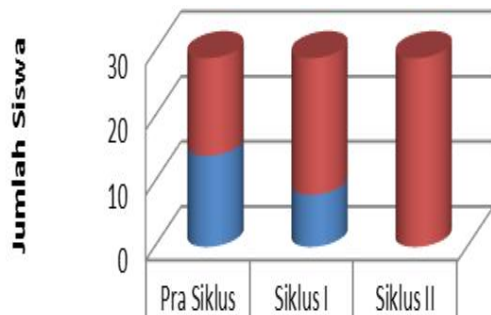


Diagram 2. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes siswa pada pra siklus siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa dengan persentase 48,28, dan rata-rata mencapai 64 kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 10 siswa dengan persentase 72,41%, dan rata-rata mencapai 69, kemudian pada siklus II siswa yang tuntas 14 siswa atau 100% tuntas dengan rata-rata 75. Dari kriteria penulis hasil belajar IPA dikatakan meningkat apabila nilai rata-rata siswa mencapai 70 dengan persentase 90%, maka penulis menyatakan bahwa dengan penerapan metode *Cooperative Learning tipe Group Investigation* mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 100%.

C. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning Tipe Group investigation* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dibuktikan dengan adanya peningkatan skor keaktifan siswa dari pra siklus sebesar 58,62%, kemudian siklus I sebesar 68,97%, dan Siklus II sebesar 82,25%. Dengan hasil yang sudah dicapai pada siklus II maka keaktifan belajar siswa SDN 006 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu pada mata pelajaran IPA kelas 5 tahun pelajaran 2018/2019 telah mencapai kategori baik sesuai dengan yang telah ditentukan penulis yaitu antara 65%-84,99%.
- b. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal

ini dapat diketahui melalui rata-rata hasil belajar siswa sesudah penggunaan metode *Group Investigation*. Selain itu juga indikator kinerja yang telah ditentukan juga berhasil dicapai sesuai batas yang telah ditentukan.

2. Saran

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* dapat digunakan guru untuk lebih memaksimalkan kegiatan belajar selain itu juga dapat meningkatkan keaktifan siswa. Sekolah menyarankan guru untuk menggunakan metode *Cooperative Learning tipe Group Investigation* dalam kegiatan belajar mengajar.

Joyce, Weil Calhoun, 2011, *Model's Of Teaching Model-model Pengajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Satori, D. 2008. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media.

Winartha, I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Zingaro, D. 2008. *Group Investigation: Theory and Practice*. Ontario Institute for Studies in Education. Diunduh dari <http://www.danielzingaro.com/gi.pdf> (12 Februari 2013).

Daftar Pustaka

Arikunto, S. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Huda, M. 2011. *Cooperative Learning (Metode, Tehnik, Struktur, dan Model Pen era pan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.